

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah dasar utama dalam membentuk masyarakat yang memiliki daya saing dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pramiswari dkk. (2023), bahwa pendidikan adalah humanisme, yang artinya memanusiakan manusia. Pendidikan yaitu sebuah usaha untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Dengan demikian, dimungkinkan untuk memiliki rasa cinta tanah air sebagai bentuk jati diri. Pendidikan dasar memiliki peran yang strategis dalam membangun dasar kemampuan intelektual dan sosial pada siswa. Definisi pendidikan berdasar pada pendapat Fitria & Suryanti (2023), ialah usaha mendidik seluruh warga negara agar mampu merasakan cinta bagi negara sendiri sebagai wujud identifikasi. Pendidikan juga dimaknai oleh Fitria & Suryanti (2023), sebagai seluruh pengalaman menuntut ilmu keluarga, masyarakat, maupun pemerintah yang berlangsung selama seumur hidup melalui serangkaian ceramah. Tujuan utama pendidikan dasar bukanlah sekadar memberikan dasar-dasar akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan analitis, inovasi, dan kemampuan pemecahan masalah yang praktis.

Tujuan pendidikan Indonesia untuk mengembangkan individu yang kreatif dan berprestasi tinggi yang mampu menghadapi tantangan modern belum tercapai secara menyeluruh. Hambatan utama terletak pada proses pembelajaran itu sendiri, yang tidak memberikan dorongan yang cukup bagi siswa untuk

mengasah kemampuan analitis dan inovatif mereka. Metode pengajaran di dalam kelas cenderung berfokus pada hafalan, mengarahkan siswa untuk mengingat fakta tanpa mengembangkan pemahaman atau menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan ilmu pendidikan pada saat ini yang terbilang cukup pesat, hal ini dapat mendorong kita sebagai manusia selalu berfikir agar kehidupan kedepannya semakin baik dan maju. Selama bertahun-tahun, masyarakat Indonesia telah mengidamkan kerangka pendidikan yang memprioritaskan pengembangan potensi unik setiap siswa. Hal ini mencakup menciptakan lingkungan di mana bakat dan kemampuan dapat berkembang secara alami, bukan mengeksploitasi siswa untuk melayani agenda kelompok tertentu (Hendriani dkk. 2018). Namun, pendidikan tidak langsung bisa kita dapat secara praktis. Bagi mereka yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan maka akan menjadi semakin maju, sedangkan yang tidak dapat mengikuti maka akan semakin tertinggal. Hal inilah yang mengakibatkan perbedaan pemikiran dan kebutuhan bagi setiap manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dilapangan diketahui bahwa kemampuan kognitif siswa kelas III dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga model pembelajaran yang diterapkan adalah model konvensional. Hal ini menjadikan siswa kurang kreatif dan bersemangat karena dalam penyampaian materi guru belum menggunakan media tambahan yang

membuat siswa cepat merasa jenuh dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Nabila & Suryanti (2024), model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan arahan bagi proses pembelajaran. Perspektif ini dijelaskan lebih lanjut Lestari dkk. (2018), yang mengonseptualisasikannya sebagai desain atau pola yang memandu pelaksanaan aktivitas pedagogis, baik di dalam lingkungan kelas maupun sesi tutorial. Berdasarkan teori tersebut model pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir siswa, yang berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis serta mendukung perkembangan kognitif secara menyeluruh. Jika model pembelajaran yang digunakan tidak tepat, perkembangan kemampuan kognitif siswa berisiko tidak mencapai potensi maksimalnya. Untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, pendidik dapat mengintegrasikan model pembelajaran ke dalam urutan instruksional, didukung oleh alat bantu visual. Selain itu, memupuk keterlibatan siswa dan motivasi intrinsik sangatlah penting. Peningkatan kualitas instruksional memerlukan inovasi dalam pendekatan pedagogis dan sumber daya pendidikan, dengan PBL muncul sebagai metodologi yang sangat efektif.

Model *problem-based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menyelesaikan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Rieschka (2020), paradigma PBL bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan

aktivitas rutin mereka, sekaligus merangsang pemikiran metakognitif dan kritis. Model ini mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis, analisis sistematis, dan formulasi solusi. Selain meningkatkan fungsi kognitif, proses PBL juga memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaboratif dan komunikatif di antara sesama peserta didik.

Penerapan PBL yang sukses sangat bergantung pada media pembelajaran yang digunakan. Secara luas, media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan selama interaksi pendidikan. Dalam memilih media, guru harus mengevaluasi beberapa dimensi: karakteristik peserta didik, bidang studi, tujuan pembelajaran, dan pencapaian yang diharapkan dari peserta didik. Fungsi utama media pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung melalui alat yang dirancang oleh guru, dengan tujuan eksplisit untuk membimbing siswa menuju pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan (Setiawan dkk. 2022). Media yang menarik minat dan relevan sehingga memberdayakan siswa untuk memahami materi dengan lebih mudah.

Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mendukung PBL adalah media *pop-up book*. Menurut Ainiyah dkk. (2022), buku *pop-up* berfungsi sebagai sumber belajar multidimensi yang mampu memicu imajinasi siswa dan memperdalam penguasaan pengetahuan, sehingga memudahkan pemahaman bentuk objek. Alat bantu pendidikan ini sangat cocok untuk menyebarluaskan konsep ilmiah, terutama dalam kurikulum sains kelas tiga sekolah dasar. Penggunaan sumber daya ini dapat meningkatkan pemahaman konseptual, menghidupkan aktivitas belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu intelektual.

Hafsah dkk. (2023), menyarankan bahwa buku *pop-up* dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pelajaran, seperti tugas pengamatan, sehingga penggunaannya menjadi prioritas dalam mengajar sains kepada siswa muda. Oleh karena itu, pengembangan buku *pop-up* harus selaras dengan hasil belajar yang diinginkan untuk memastikan efektivitas pedagogis. Selain itu, penggunaannya dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa selama eksplorasi ilmiah. Sebagai metode pembelajaran berpusat pada siswa, PBL menempatkan siswa di pusat pendidikan, di mana mereka membangun pemahaman dengan mengatasi tantangan dunia nyata. Buku *pop-up* mewakili modalitas yang sangat efektif untuk menerapkan PBL, meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Mata pelajaran seperti IPAS memanfaatkan alat ini, memberikan siswa kesempatan untuk menafsirkan lingkungan sekitar, menyelidiki fenomena alam dan sosial, serta mengasah kemampuan penalaran ilmiah dan logis.

Meskipun telah terjadi kemajuan dalam bidang pendidikan, penerapan praktis pengajaran IPAS seringkali menemui kendala di lingkungan kelas. Guru cenderung menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa berperan pasif dalam menerima materi. Penyampaian materi oleh guru cenderung monoton, kurang menarik, dan membosankan karena minimnya interaksi antara guru dan siswa serta hanya berfokus pada buku teks sebagai sumber utama. Materi yang disajikan secara deskriptif dengan gambar-gambar statis pada buku teks seringkali tidak cukup untuk memotivasi siswa dan membangkitkan semangat mereka dalam belajar IPAS. Akibatnya, berkurangnya partisipasi aktif siswa

menghambat pencapaian potensi kognitif mereka secara optimal. Kemampuan kognitif ini, pada kenyataannya, sangat penting, karena menjadi landasan untuk memahami materi yang kompleks dan menerapkan pengetahuan ke dalam situasi praktis sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang dialami pada peserta didik kelas III di SDN Klagenserut 01, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Penggunaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Pop-UP Book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa kelas III Pada Mata Pelajaran IPAS".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan kognitif siswa Kelas III SD pada mata pelajaran IPAS setelah menggunakan model (PBL) *problem based learning* berbantuan media *pop-up book*?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran IPAS menggunakan model (PBL) *problem based learning* berbantuan media *pop-up book*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS dengan model *problem based learning (PBL)* berbantuan media *pop-up book*.
2. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran IPAS menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *pop-up book*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan model *problem based learning* (PBL) berbantuan media *pop-up book* sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran IPAS.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

Membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna dengan memanfaatkan media *pop up book* sebagai alat bantu untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

###### b. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS secara konkret sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka, seperti berpikir kritis dan analitis, dapat berkembang lebih baik.

##### 3. Manfaat bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan menggunakan media *pop-up book* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas III SD.

## E. Definisi Istilah

### 1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka dalam proses pemecahan masalah nyata. (Ardianti et al. 2021), berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa melalui pembelajaran yang berbasis masalah. Adapun sintaks dari PBL antara lain, a) orientasi peserta didik pada masalah; b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; c) membimbing penyelidikan individu/kelompok; d) mengembangkan dan menyajikan hasil; e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

### 2. Media Pop-UP Book

Media *pop-up book* adalah media visual interaktif dalam bentuk buku yang dilengkapi dengan struktur 3 (tiga) dimensi yang muncul ketika halaman dibuka, bertujuan untuk meningkatkan minat baca, pemahaman, dan daya ingat pembaca terhadap materi yang disampaikan.

### 3. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif mengacu pada keterampilan berpikir yang melibatkan proses pengolahan informasi, seperti memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan. Dalam penelitian ini,

kemampuan kognitif merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami materi IPAS, khususnya pada materi kelas III.

#### 4. Mata Pelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu alam dan sosial. IPAS bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap fenomena alam, lingkungan, serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.